Orisa Mahardhini

Pemanfaatan Sistem Manajemen Pembelajaran Bagi Guru dan Orang Tua Siswa Disabilitas Netra di SLB A Pembina Tingkat ...

D 6

Document Details

Submission ID
trn:oid:::3618:156970283

Submission Date
3 Nov 2026, 09:43 GMT+7

Download Date
3 Nov 2026, 10:00 GMT+7

File Name
Pemanfaatan Sistem Manajemen Pembelajaran Bagi Guru dan Orang Tua Siswa Disabilitas Netr....pdf

File Size
1.2 MB

15 Pages

5,365 Words

34,929 Characters

13% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Cited Text
- Small Matches (less than 8 words)

Exclusions

- 33 Excluded Sources

Top Sources

11% Internet sources
4% Publications
9% Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

11% Internet sources
4% Publications
9% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	
doi.org		1%
2	Student papers	
Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya on 2016-08-09		1%
3	Internet	
123dok.com		<1%
4	Internet	
difabel.tempo.co		<1%
5	Student papers	
Universitas Slamet Riyadi on 2026-09-17		<1%
6	Internet	
www.coursehero.com		<1%
7	Internet	
repo.undiksha.ac.id		<1%
8	Internet	
repository.unj.ac.id		<1%
9	Internet	
minanews.net		<1%
10	Internet	
blogpsikologi.blogspot.com		<1%
11	Internet	
www.kemdikbud.go.id		<1%

12 Internet
apps.mediaindonesia.com <1%

13 Student papers
UPN Veteran Jawa Timur on 2020-11-30 <1%

14 Internet
jendelakita.id <1%

15 Internet
journal.trunojoyo.ac.id <1%

16 Publication
Soffi Widyanesti Priwantoro, Syariful Fahmi, Rima Aksen Cahdriyana, Rianto Riant... <1%

17 Student papers
Universitas Negeri Jakarta on 2017-07-20 <1%

18 Internet
journal2.uad.ac.id <1%

19 Internet
repository.ung.ac.id <1%

20 Student papers
Syiah Kuala University on 2020-07-14 <1%

21 Student papers
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta on 2020-04-08 <1%

22 Internet
ihramrizkis.wordpress.com <1%

23 Student papers
Universitas Islam Riau on 2025-08-12 <1%

24 Student papers
Universitas Pendidikan Indonesia on 2021-10-27 <1%

25 Student papers
Universitas Pendidikan Indonesia on 2021-10-27 <1%

26	Student papers	
Universiti Teknologi MARA on 2021-05-18		<1%
27	Internet	
glngareulis-jabar.id		<1%
28	Internet	
haluan.co		<1%
29	Internet	
isg-konf.com		<1%
30	Internet	
news.unimal.ac.id		<1%
31	Internet	
repository.uinjkt.ac.id		<1%
32	Internet	
www.scribd.com		<1%
33	Publication	
Fatmawati Fatmawati, Noni Andriyani, Rika Ningsih. "Digital Literacy: Teachers' P...		<1%
34	Publication	
Fitria Mayasari, Desliana Dwita, Jupendri Jupendri, Jayus Jayus, Nazhifah Nazhifah...		<1%
35	Student papers	
Universitas Pendidikan Indonesia on 2021-10-27		<1%
36	Student papers	
Universitas Pendidikan Indonesia on 2021-10-27		<1%
37	Student papers	
Universitas Pendidikan Indonesia on 2021-10-27		<1%
38	Student papers	
Universitas Pendidikan Indonesia on 2021-11-01		<1%
39	Student papers	
Universitas Sebelas Maret on 2018-05-03		<1%

40 Internet
dianidah.wordpress.com <1%

41 Internet
headtopics.com <1%

42 Internet
journal.moestopo.ac.id <1%

43 Internet
journal.umpalangkaraya.ac.id <1%

44 Internet
jurnal.piaud.org <1%

45 Internet
repository.darunnajah.ac.id <1%

46 Internet
sevylelibriani.blogspot.com <1%

47 Internet
www.kompas.com <1%

48 Internet
www.walhi.or.id <1%

JURNAL KOMUNIKASI PROFESIONAL
e-ISSN: 2579-9371, URL: http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jkp

Vol 5, No 1	2021	Halaman 88 - 102

Pemanfaatan sistem manajemen pembelajaran bagi guru dan orang tua siswa disabilitas netra di slb a pembina tingkat nasional

Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat

Albertus Magnus Prestianta, Cendera Rizky Anugrah Bangun,
Inco Hary Perdana, Theresia Lavietha Vivrie
Universitas Multimedia Nusantara
Albertus.prestianta@umn.ac.id

Received: 03-02-2021, Revised: 10-03-2021, Acceptance: 29-03-2021

English Title: The Use of Learning Management Systems for Teachers and Parents of Students with Blind in SLB A Pembina Tingkat Nasional

Abstrak

Internet dan teknologi digital telah mengubah seluruh aspek kehidupan manusia, salah satunya pendidikan. Kehadiran teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memungkinkan penyelenggaraan pendidikan secara daring. Pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa TIK kini adalah bagian yang tak terpisahkan dalam pendidikan. Namun, tidak semua orang bisa mengakses pendidikan secara daring dengan optimal. Penyandang disabilitas netra adalah salah satu yang menghadapi kendala dalam pembelajaran. SLB A Pembina Tingkat Nasional belum sepenuhnya siap untuk menjalani pembelajaran daring. Guru masih harus beradaptasi dengan teknologi dan sistem manajemen belajar daring yang tidak sederhana. Orang tua atau pendamping siswa tunanetra juga perlu mendapatkan edukasi berkaitan dengan proses belajar daring. Sementara siswa juga perlu diajarkan agar dapat belajar daring secara mandiri. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilakukan guna meningkatkan kemampuan guru dan orang tua/ pendamping siswa dalam hal sistem manajemen belajar daring agar dapat memandu siswa beraktivitas. Secara bersamaan PKM ini mendorong guru dan orang tua untuk membangun komunikasi yang dinamis dan transaksional yang berkesinambungan agar siswa berkebutuhan dapat belajar dari rumah secara optimal.

Kata Kunci: Sistem manajemen pembelajaran; Disabilitas; Covid-19; Belajar Daring; Komunikasi Transaksional

ISSN: 2579-9371 (Online)
Jurnal Komunikasi Profesional is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Jurnal Komunikasi Profesional
Vol 5, No 1, 2020
CC-BY-SA

Abstract

The Internet and digital technology have changed the face of world education. The existence of information and communication technology (ICT) enables people to study online. The COVID-19 pandemic shows that the role of ICT is significant (shows that ICT plays an important/significant role). However, not everyone is able to optimally access online education. People with visual disabilities are one who faces obstacles in learning. SLB A Pembina Tingkat Nasional is not fully ready to undergo online learning. Teachers still have to adapt to technology and online learning management systems. Parents of blind students also need to be educated about the online learning process. At the same time, students also need to be taught so that they can learn online independently. This activity is carried out to improve the ability of teachers and parents in understanding the learning management system, as they need to be able to guide special needs students in online learning. Simultaneously we encourage teachers and parents to build a sustainable transactional communication and a dynamic process of learning so that students with needs can optimally learn from home.

Keywords: *Learning Management System; People with Disability; COVID-19; online learning; Transactional Communication*

PENDAHULUAN

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan suatu aktivitas yang melibatkan bentuk model komunikasi interaksional. Aktivitas komunikasi berlangsung dua arah di antara para komunikator dengan guru dan siswa sebagai pihak yang terlibat dalam aktivitas tersebut. West & Turner (2010) menyebutkan bahwa salah satu elemen penting dalam model komunikasi interaksional adalah terjadinya umpan balik (*feedback*) terhadap suatu pesan yang disampaikan.

Sebuah proses komunikasi dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dapat terjadi antara guru dengan siswa sebagai bentuk komunikasi vertikal dan juga komunikasi antar siswa sebagai bentuk komunikasi horizontal. Proses komunikasi tersebut terjadi dalam konteks komunikasi organisasi - di mana terjadi hierarki pada peserta aktivitas komunikasi.

Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) konvensional, proses komunikasi dilakukan secara langsung di dalam kelas sehingga unsur gangguan (*noise*) dalam proses tersebut dapat diminimalkan. Namun dalam masa pandemi COVID-19 aktivitas Kegiatan Belajar Mengajar tidak lagi dilakukan secara tatap muka. Proses komunikasi yang awalnya dapat dilakukan secara langsung terpaksa harus dilakukan dengan perantara media komputer dan Internet (pembelajaran daring).

Sebagai respon atas meluasnya COVID-19 di Indonesia Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mengeluarkan surat edaran tanggal 24 Maret 2020 yang mengatur tentang pelaksanaan pendidikan dalam situasi darurat. Akibatnya, kegiatan belajar yang semulanya tatap muka di sekolah berubah menjadi kegiatan belajar di rumah secara daring.

Dalam masalah inilah Internet dan teknologi digital dianggap menjadi salah satu hal penting dalam bidang pendidikan.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang kian canggih memungkinkan penyelenggaraan pembelajaran daring. Pemanfaatan TIK makin relevan dengan situasi pandemi COVID-19 yang tidak memungkinkan orang berkumpul dalam jumlah banyak di satu ruang kelas. Model komunikasi interaksional antara guru dan siswa secara langsung harus digantikan dengan model komunikasi yang dimediasi oleh komputer atau *Computer Mediated Communication* (CMC).

CMC adalah bentuk komunikasi yang dilakukan manusia dengan menggunakan perangkat komputer. McQuail (2005) menyebutkan bahwa CMC adalah komunikasi yang terjalin antara dua orang atau lebih dengan menggunakan komputer sebagai mediumnya. Pada penelitian terdahulu berjudul, "Computer-Mediated Communication dan Manajemen Kesan Pada Pembelajaran Elektronik Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19" (Suri, A., Subagyo, F.A.K.D., Irwansyah, 2021) menemukan bahwa pembelajaran dengan menggunakan komputer memberikan manajemen kesan yang unik pada setiap mahasiswa.

Praktik belajar dari rumah tentu tidak selalu berjalan mulus. Kesenjangan akses menjadi satu dari sekian banyak persoalan dari belajar daring. Tidak semua peserta didik maupun pendidik memiliki kesamaan kemampuan dalam mengakses pembelajaran daring secara optimal. Pengamat pendidikan dari Center of Education Regulations and Development Analysis (CERDAS) Indra Charismiadji (dikutip dari CNN Indonesia, 2020) menilai bahwa wabah corona menunjukkan kondisi dan kendala pendidikan daring di Indonesia yang sesungguhnya.

Sangat jelas bahwa pembelajaran daring selama Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sangat bertumpu pada Internet. Agar proses pembelajaran berjalan lancar dan efektif dibutuhkan infrastruktur Internet kuat dan cepat. Namun pada realitanya infrastruktur Internet di Indonesia tidak merata sehingga membuat pembelajaran menjadi terhambat (Azzahra, 2020). Kondisi Internet Indonesia yang lambat sebenarnya tidak mengagetkan. Speedtest Global Index (Khidir, 2019) menyebutkan bahwa kecepatan Internet di Indonesia sampai akhir 2019 masih terbilang lambat bila dibandingkan dengan negara-negara lain. Belum lagi, kebanyakan platform digital, termasuk media massa, belum ramah akses bagi penyandang disabilitas (Prestianta, Mardjianto, & Ignatius, 2018).

Kompetensi dan keterampilan guru dalam mengajar secara daring (Gandhawangi, 2020) juga menjadi persoalan yang menuntut jalan keluar. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengkoordinasikan jalannya pembelajaran daring selama pandemi belum optimal. Alhasil, banyak tenaga pengajar yang menggunakan aplikasi pesan instan agar komunikasi guru dan siswa tetap terjalin.

Bukan sesuatu yang aneh bila aplikasi pesan instan seperti Whatsapp digunakan untuk pembelajaran sebab aplikasi ini yang mayoritas dipahami dan dikuasai oleh guru sebagai sarana komunikasi dalam pembelajaran (Listiarty dalam Julistian, 2020). Kendati demikian, penggunaan aplikasi seperti Whatsapp tidak sepenuhnya keliru, hanya saja dalam konteks pembelajaran daring yang terkelola aplikasi pesan instan punya banyak

Jurnal Komunikasi Profesional
Vol 5, No 1, 2020
CC-BY-SA

kelemahan. Penelitian menunjukkan bahwa aplikasi pesan instan lemah dalam hal sistem manajemen pembelajaran (*learning management system*) namun efektif dalam membangun dialog antara pengajar dan peserta ajar (Tang & Hew, 2017). Oleh karena itu dibutuhkan *learning management system* (LMS) sistem yang baik agar aktivitas pembelajaran secara daring terkelola secara baik.

Dalam rangka mempersiapkan tahun ajaran baru 2020/2021 Pemerintah menerbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) empat menteri yang mengatur tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi COVID-19 pada 15 Juni 2020. Kondisi ini relatif memberikan angin segar apabila dilihat dari aspek perlindungan kesehatan dan keselamatan warga satuan pendidikan. Namun, jika dilihat dari aspek teknis pendidikan daring, kondisi ini belum tentu menggembirakan. Artinya, dalam kondisi darurat pandemi warga satuan pendidikan yang di dalamnya ada guru, siswa dan orang tua, masih akan kesulitan mengimplementasikan pembelajaran daring apabila tidak ada petunjuk teknis yang jelas. Apalagi dalam panduan tersebut tidak secara spesifik memberikan penjelasan mekanisme pembelajaran daring bagi sekolah luar biasa (SLB), guru dan siswa penyandang disabilitas.

Undang-undang nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyatakan penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensori dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Berdasarkan definisi itu, dimensi keterbatasan untuk penyandang disabilitas sangat luas. Artinya penyandang disabilitas tidak hanya memiliki keterbatasan fisik (penglihatan, pendengaran, motorik, dan lainnya), namun juga keterbatasan intelektual dan mental. Berdasarkan data survei Penduduk Indonesia hasil SUPAS (2015) yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 2% dari total penduduk Indonesia.

Dalam lingkup pendidikan, sekitar lebih kurang terdapat 993.000 siswa penyandang disabilitas (Kemdikbud, 2019) di Indonesia yang tersebar dari pendidikan dasar hingga menengah. Dalam hal kebijakan belajar di rumah semua sama di mata negara. Tidak ada perbedaan antara non disabilitas dengan penyandang disabilitas dan semua harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan.

Belajar di rumah bagi penyandang disabilitas bukan perkara mudah. Staf Ahli Bidang Hukum, Politik dan HAM dari Kantor Staf Khusus Presiden Sunarman Sukamto (dikutip dari Nilawaty, 2020) mengatakan bahwa siswa dengan disabilitas rentan dalam menghadapi perubahan situasi belajar dari luring menjadi daring. Struktur pembelajaran yang tadinya sudah mapan secara luring harus mengalami penyesuaian agar cocok untuk model daring.

Pembelajaran daring selama pandemi menunjukkan bahwa perlu adanya kerjasama dan perhatian lebih dari seluruh satuan warga pendidikan untuk menciptakan pendidikan yang lebih inklusif. Pendidikan inklusif artinya pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran termasuk untuk siswa penyandang

disabilitas (Herawati, 2012). Sejalan dengan Herawati, Sulistyadi (2014) menekankan bahwa penyelenggaraan layanan pendidikan yang inklusif perlu andil semua pihak dan memerlukan kebijakan berskala besar. Sebab menurut Sulistyadi, beragamnya disabilitas tentu perlu penanganan yang berbeda satu dengan yang lain dimana proses pembelajarannya tidak bisa disamaratakan.

Guglielman (dalam Kent, 2015) mengingatkan bahwa pembelajaran daring perlu melihat baik aspek teknis dan maupun akses pedagogis dari sisi aksesibilitas dan juga inklusi itu sendiri. Roberts, Crittenden dan Crittenden (2011) mengemukakan bahwa materi dan sistem pembelajaran harus dirancang agar dapat diakses sejak awal. Lebih lanjut ketiganya menyebutkan bahwa langkah-langkah teknis untuk memberikan akses ini perlu dilakukan bersamaan dengan pendekatan pedagogis terhadap rancangan pembelajaran daring yang inklusif untuk para penyandang disabilitas. Keuntungan materi pembelajaran yang tersedia secara daring adalah lebih banyak pilihan untuk dapat diakses daripada konten analog (Kent, 2015) dan sistem pembelajaran berbasis web yang terkelola sangat berharga bukan hanya untuk siswa penyandang disabilitas tetapi juga populasi siswa yang lebih luas (Fardon & Williams, 2005).

SLB A Pembina Tingkat Nasional adalah salah satu sekolah luar biasa untuk disabilitas netra yang harus mengikuti program pemerintah belajar di rumah demi melindungi satuan warga pendidikan di sekolah itu agar terhindar dari COVID-19. SLB A Pembina Tingkat Nasional memiliki jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) sebanyak 50 orang dengan Peserta didik (PD) sebanyak 92 siswa dari tingkatan sekolah dasar hingga sekolah menengah.

Ratmartini, Kepala Sekolah SLB A Pembina Tingkat Nasional, menjelaskan selama masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sekolah menerapkan pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi Whatsapp. Untuk siswa SMP dan SMA, guru membentuk grup Whatsapp yang isinya guru dengan siswa kelas. Sedangkan untuk SD, guru membuat grup whatsapp dengan orang tua. Dalam proses pembelajarannya grup Whatsapp digunakan oleh guru untuk memberikan materi pelajaran dan tugas, sedangkan siswa menggunakan ruang virtual yang sama untuk berkomunikasi dan mengumpulkan tugas.

Pembelajaran dengan menggunakan Whatsapp memang tidak sepenuhnya keliru, namun dalam belajar digital perlu ada sistem dan mekanisme yang lebih mapan, tidak hanya sekedar berkomunikasi saja. Oleh karenanya dalam belajar daring bagi disabilitas perlu ada LMS sebagai alat pedagogis yang ramah akses untuk mereka. Tidak adanya sistem manajemen pembelajaran yang baik menyebabkan hilangnya kesempatan siswa berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak pendidikan (Babo & Azevedo, 2012). Untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa, perlu untuk meningkatkan lingkungan belajar dengan menghilangkan semua hambatan untuk aksesibilitas.

Di sisi lain, peran orang tua atau pendamping dalam aktivitas belajar siswa berkebutuhan khusus sangatlah penting. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Cucu Nuraeni menjelaskan, orang tua atau pendamping berperan dalam menjelaskan dan membimbing siswa tentang hal yang dipelajari dalam

Jurnal Komunikasi Profesional
Vol 5, No 1, 2020
CC-BY-SA

kelas daring. Lebih lanjut Cucu menyebutkan tanpa peran orang tua atau pendamping maka tujuan belajar tidak tercapai. Namun, Cucu mengakui bahwa membangun dan menjaga komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua atau pendamping tidaklah mudah.

Berdasarkan pengamatan langsung, diskusi dan wawancara dengan guru SLB A Pembina Tingkat Nasional dapat dipetakan urgensi permasalahan dalam pembelajaran daring di sekolah tersebut. Pertama, guru tidak memiliki bekal yang cukup untuk pembelajaran daring khususnya dalam mengelola kelas. Hal itu disebabkan karena, kedua, sekolah tidak memiliki LMS yang dapat menunjang pembelajaran daring. Ketiga, komunikasi guru dengan siswa dan komunikasi guru dengan orang tua atau pendamping siswa berkebutuhan khusus secara daring belum terbangun secara utuh, kokoh dan optimal.

Penting untuk memastikan apakah komunikasi bermediasi komputer memberikan kesempatan bagi orang-orang tunanetra (mereka yang buta dan mereka yang memiliki penglihatan rendah) untuk bekerja lebih baik (Beumer et al., 2000). Merancang sebuah pelatihan yang dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik dengan disabilitas menjadi persoalan tersendiri dalam hal aksesibilitas. Aksesibilitas dalam sebuah pelatihan dengan komunikasi bermediasi komputer (CMC) artinya semua peserta didik diberi kesempatan untuk mempelajari informasi yang sama, berinteraksi, dan terlibat dengan materi dengan kemudahan penggunaan yang sama seperti orang lain (Horn, 2019). Dalam hal aksesibilitas, penggunaan TIK sebagai perangkat pembelajaran pun memerlukan uji coba sebelum perangkat tersebut diputuskan menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu guru dan orang tua siswa SLB A Pembina Tingkat Nasional agar lebih siap dalam menjalankan kegiatan pembelajaran daring. Guru dan orang tua perlu dibekali dengan pemahaman model belajar daring yang sederhana. Guru dan orang tua juga perlu dibekali kemampuan untuk melakukan aktivitas belajar daring guna membantu siswa agar dapat memperoleh kesempatan belajar yang sama secara daring serta didukung oleh lingkungan yang inklusif. Mishra dan Koehler (2006) mengemukakan bahwa modal yang dibutuhkan dari guru adalah kemampuan mengintegrasikan tiga bentuk pengetahuan yakni *Content Knowledge* (CK), *Pedagogical Knowledge* (PK), dan *Technological Knowledge* (TK). Dengan mengintegrasikan ketiganya maka niscaya proses pembelajaran bukan beban melainkan jalan keluar mengatasi problematika dalam pengajaran daring.

Diharapkan melalui kegiatan PKM ini guru dan orang tua murid terbantu dalam hal berkomunikasi dalam kelas daring menggunakan LMS sederhana seperti Google Classroom agar kegiatan belajar dari rumah dapat berjalan lancar. PKM ini juga memberikan bekal bagi guru dan orang tua tentang dasar komunikasi dalam pengajaran agar proses komunikasi lancar dan pesan tersampaikan.

METODE PELAKSANAAN

Untuk mencapai tujuan yakni meningkatkan kemampuan para guru serta orang tua siswa dari SLB-A Pembina Tingkat Nasional dalam menggunakan Sistem Manajemen Pembelajaran secara daring maka kegiatan ini melalui tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan
   a. Tim memetakan kebutuhan dan target capaian keberhasilan sesuai dengan kebutuhan industri dan pendidikan tinggi.
   b. Tim membuat perencanaan kegiatan dan timeline kerja serta modul pelatihan.
   c. Tim memetakan sistem manajemen pembelajaran yang bisa diadopsi serta digunakan dengan mempertimbangkan biaya, efektivitas, keramahan pengguna, dan berbagai faktor lain yang akan digunakan oleh sasaran target
   d. Tim melakukan rapat sebelum pelaksanaan dengan Kepala Sekolah serta beberapa guru dari SLB-A Pelaksana Tingkat Nasional agar lebih mendapat gambaran serta memahami kebutuhan dari target pengguna
2. Pelaksanaan
   a. Tim melakukan pelatihan secara berkala sesuai rencana yang telah disepakati. Adapun pelatihan dilakukan secara daring melalui fasilitas Zoom dan Google Meet secara bersamaan. Pelatihan dilaksanakan sebanyak 4 kali yang terbagi sebagai berikut:
      1. Penggunaan Google Classroom dan Google Meet sebagai *platform* digital penunjang kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan pertama ini yang menjadi target utama adalah para guru dari SLB A Pelaksana Tingkat Nasional. Yang menjadi pemateri pada pertemuan ini adalah Inco Hary Perdana dan Albertus Magnus Prestianta. Anggota lain bertindak sebagai tim dokumentasi, pengarah peserta, serta bersiap jika ada pertanyaan maupun catatan dari peserta.
      2. Penggunaan Google Classroom dan Google Meet sebagai *platform* digital penunjang kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan ini yang menjadi target untuk pelatihan adalah Orang Tua dari Siswa SLB A Pelaksana Tingkat Nasional. Meskipun yang menjadi target pelatihan adalah orang tua, akan tetapi banyak juga siswa yang mengikuti pelatihan secara langsung, sehingga mereka bisa mempraktekkannya setelah latihan selesai. Dalam sesi ini, yang menjadi pemateri dalam kegiatan ini adalah Theresia Lavietha dan Cendera Rizky
      3. Strategi Meningkatkan Komunikasi Efektif dalam Pendidikan. Dalam pelatihan online yang ketiga kali ini, tim menyadari bahwa belum semua guru memahami cara menggunakan Google Classroom dengan tepat, sehingga kemudian dalam pelatihan ini diperdalam mengenai bagaimana penggunaan Google Classroom diikuti dengan latihan langsung oleh para guru SLB A Pelaksana Tingkat Nasional.
      4. Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Digital Informatif dan Positif. Pada pertemuan terakhir, tidak hanya disampaikan

Jurnal Komunikasi Profesional
Vol 5, No 1, 2020
CC-BY-SA

materi, akan tetapi juga para guru sharing mengenai pelaksanaan penggunaan Google Classroom di SLB A Pelaksana Tingkat Nasional.

b. Tim mendokumentasikan kegiatan yang dilakukan secara online melalui Zoom dan Google Meet. Tim juga mencatat tanggapan serta pertanyaan dari peserta dan membuat daftar absen.

3. Pengujian dan Evaluasi Hasil
   a. Tim melakukan penilaian atas aktivitas yang telah dilakukan serta melakukan evaluasi. Setelah melakukan pelaksanaan Pengabdian Kepada Guru serta Orang Tua dari siswa SLB A Pelaksana Tingkat Nasional, maka tim mengadakan rapat untuk mendiskusikan dan mengevaluasi semua kegiatan berdasarkan pengalaman dari masing-masing anggota tim serta hasil tanggapan dari para peserta kegiatan.

DISKUSI

Persoalan belajar dalam era digital saat ini bukan hanya pada penguasaan teknologi. Kemampuan dasar komunikasi (pengelolaan pesan dan cara penyampaian) dalam pendidikan sangat penting. Teknologi hanya penunjang aktivitas pembelajaran sedangkan kemampuan komunikasi guru dan orang tua sebagai agen utama dalam pendidikan anak adalah yang utama. Untuk mencapai tujuan belajar yang optimal, guru dan orang tua perlu memiliki bekal kemampuan berkomunikasi yang efektif agar materi pelajaran tersampaikan secara baik.

Sama seperti pendidik harus beradaptasi dengan lanskap teknologi yang berubah, mereka juga harus mempersiapkan siswanya untuk bekerja di dunia di mana pemahaman tentang CMC sangat penting untuk kesuksesan profesional. Selain itu, siswa saat ini harus siap untuk bekerja dalam masyarakat global di mana komunikasi dengan tim di berbagai belahan dunia melalui media online adalah hal biasa (Kelsey, S., & St Amant, K., 2011). Untuk itulah pelatihan ini dirasa perlu untuk memfasilitasi guru dalam menyampaikan materi kepada siswanya melalui media pembelajaran daring.

Pelatihan pertama yang dilakukan dalam rangka peningkatan kemampuan komunikasi guru dan orang tua dalam pembelajaran daring di Sekolah Luar Biasa-A (tuna netra) dimulai dengan pemaparan pengetahuan umum tentang Google Classroom dari manfaat praktis, cara berkolaborasi antara sesama guru dan siswa, hingga berbagai fitur yang bisa mendukung efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran daring dari rumah (*learn from home*).



Gambar 1
Cuplikan Materi Pelatihan ke-1 untuk Guru SLB-A tentang fungsi dan kegunaan Google Classroom

Setelah pemaparan gambaran umum dan berbagai fitur Google Classroom, pemateri membagikan Kode Kelas contoh yang sudah termasuk di dalamnya unggahan contoh berita, soal-soal latihan, dan model materi yang bisa diunggah dalam berbagai format, dan contoh konten lainnya yang sudah dipersiapkan sebelum pelatihan. Ruang Kelas contoh ini bisa langsung diakses para guru peserta selama pelatihan berlangsung untuk mendapatkan pengalaman menggunakan Google Classroom. Setelah pemaparan, pelatihan dilanjutkan dengan sesi diskusi menjawab pertanyaan dari peserta yang bertanya kepada pemateri tentang teknis penggunaan Google Classroom antara lain cara membuat dan mengecek presensi siswa, mengupload berbagai format dokumen, memberikan penilaian tugas (*grading*), perbedaan mekanisme penggunaan di desktop dan *mobile*, dan pertanyaan tentang berbagai teknis penggunaan lainnya.

Setelah mengikuti pelatihan pertama sebagian guru masih menghadapi kendala literasi digital dalam memanfaatkan alat dan fitur dalam Google Classroom maupun Google Meeting. Kendala yang dihadapi antara lain membedakan bagian Kuis dan Tugas, dan kendala teknis lainnya. Oleh karena itu, pelatihan ke-2 dilaksanakan untuk penjelasan teknis penggunaan yang lebih merinci.

Setelah selesai pelatihan dengan guru, pelatihan Google Classroom dan Google Meeting berpindah fokus audiens kepada orang tua. Tujuan pelatihan kedua untuk mengajak orang tua yang memiliki peran sangat penting agar semakin aktif memanfaatkan alat dan fitur teknologi selama mengambil peran guru dalam pembelajaran daring di rumah. Sebagai pengarahan langkah awal cara memulai menggunakan Kelas di Google Classroom dengan para guru mendapatkan contoh e-poster undangan guru kepada siswa melalui orang tua. Dalam e-poster terdapat kode kelas berikut instruksi bagaimana bergabung dalam Kelas sebagai langkah pertama.

Para guru mengintensifkan komunikasi dengan orang tua yang sudah mengikuti pelatihan untuk memulai persiapan penggunaan Google Classroom dengan uji coba implementasi sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar. Bagi siswa yang ingin mengerjakan tugas di Google Classroom, mereka dapat mengaktifkan *screen reader* ChromeVox dan menggunakan *keyboard shortcut* untuk menavigasi tampilannya. ChromeVox akan

Jurnal Komunikasi Profesional
Vol 5, No 1, 2020
CC-BY-SA

memungkinkan mereka untuk menavigasi *item* demi *item* dan membaca apa pun yang ada di halaman yang sedang dibuka (Stone, 2020).

Terdapat perbedaan umum maupun perbedaan khusus yang terkait dengan ketunanetraan di antara masing-masing siswa, misalnya ada siswa yang hanya netra dan ada siswa netra dengan disabilitas intelektual lainnya (*Multiple Disability with Visual Impairment* - MDVI) yang mengalami kesulitan membaca dan memahami perintah tertulis. Oleh sebab itu, para guru sepakat untuk memberikan pilihan dan tidak mewajibkan orang tua dan siswa yang belum mampu secara mandiri menggunakan alat dan fitur Google Classroom dan Google Meet.

Kehadiran media belajar seperti Google Classroom dan perangkat teknologi lainnya dalam pembelajaran berkaitan dengan pengetahuan para pengajar dan peserta didik akan media tersebut. Dalam hal belajar digital maka manusia akan saling berkomunikasi satu dengan yang lain dengan diperantarai teknologi komputer (McQuail, 2005). Dalam hal ini Google Classroom bukan hanya sebagai sebuah sistem manajemen belajar tetapi juga bisa dipahami sebagai perantara komunikasi, saat dua atau lebih orang dibatasi oleh ruang dan jarak.

Komunikasi yang termediasi dengan komputer tentu akan berdampak pada pola komunikasi yang sudah lebih mapan. Dengan diperantarai oleh komputer pola komunikasi dalam belajar dan mengajar di kelas berubah. Komunikasi menjadi lebih mudah, dinamis dan personal.

Terjadi komunikasi transaksional ketika pembelajaran dilakukan secara daring. Dalam ruang kelas (luring) komunikasi yang terjadi lebih pada komunikasi interaksional dimana menekankan adanya pertukaran pesan yang terjadi antara guru dan siswa serta adanya umpan balik. Dalam konteks pembelajaran daring, komunikasi transaksional penting sebab karakteristik pembelajaran daring bertumpu pada *student centered learning* (Chang & Chen, 2009) yang membutuhkan komunikasi aktif dua arah, kooperatif dan terus menerus (Tambak, 2017). Dalam belajar daring komunikasi transaksional terjadi lebih dinamis, terjadi pertukaran pesan terus menerus antara pengirim pesan dan penerima pesan. Bahkan penerima pesan juga bisa dianggap sebagai pengirim pesan, karena terjadi negosiasi makna, setiap pihak menafsirkan pesan yang dikirim maupun diterima sampai akhirnya mencapai suatu *mutual understanding*.

Apabila melihat dalam pembelajaran daring ini, model komunikasi interaksional lebih sering diterapkan antara guru dan siswa karena pembelajaran diharapkan terjadi dalam komunikasi dua arah. Setiap tugas yang diberikan oleh guru tidak bisa hanya bersifat linear (satu arah) karena pada dasarnya dalam pembelajaran daring, siswa diharapkan aktif dan mandiri untuk belajar. Sehingga ketika terjadi kegiatan belajar mengajar, ada proses timbal balik yang diberikan. Maka, komunikasi transaksional justru lebih sesuai diterapkan antara guru dan orangtua, hal ini karena dalam pembelajaran daring guru kerap kali melakukan pemberian tugas kepada siswa melalui orang tuanya, lalu orang tua akan memberikan tugas kepada anaknya, tentunya dengan tetap dipantau. Komunikasi yang terjadi di antara guru dan orang tua, sebaiknya bersifat transaksional, karena keduanya dianggap setara, kedua pihak bisa menjadi sumber pengirim pesan dan

penerima pesan, serta sama-sama memiliki informasi yang penting untuk menunjang terjadinya pembelajaran daring yang efektif bagi siswa disabilitas.

Pelatihan keempat berfokus pada pendalaman pencarian sumber masalah, tantangan, maupun kendala utama yang dihadapi guru, orang tua dan siswa selama proses pemanfaatan Google Classroom dan Google Meet sebagai alternatif alat pendidikan. Selain itu pelatihan terakhir diperkaya dengan materi tentang optimalisasi media sosial dalam mendukung pembelajaran daring dan wacana subjek pelatihan lain yang berpeluang dilakukan di masa depan dalam rangka upaya peningkatan kompetensi komunikasi guru, orang tua, dan siswa SLB-A.

Tabel 1. Perubahan kemampuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan diukur dalam aspek kognitif, afektif dan konatif (skala 1-10)

Aspek	**Item**	**Sebelum pelatihan**	**Sesudah pelatihan**
Kognitif	pengetahuan peserta tentang Google Classroom	3,2	7,4
	persepsi peserta tentang Google Classroom dapat digunakan sebagai suatu sistem yang membantu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)	4,3	8,5
Afektif	rasa suka dari peserta pada penggunaan Google Classroom dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).	4	8,2
	keyakinan dari peserta pada penggunaan Google Classroom dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).	3,7	8,3
Konatif	penggunaan peserta Google Classroom dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)	3,2	6,7
	merekomendasikan penggunaan Google Classroom pada sesama guru dan juga siswa untuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)	3,2	8,7

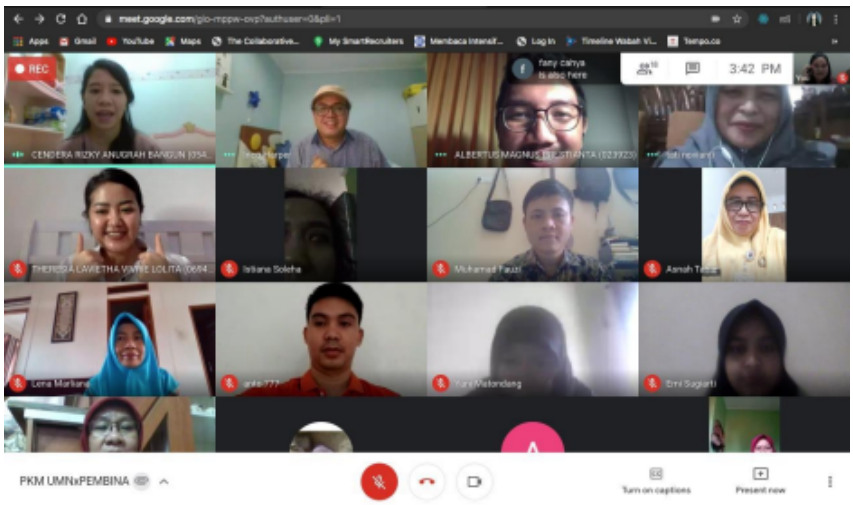
Penyusunan materi evaluasi pelatihan dimulai dari pengumpulan tanggapan guru dan orang tua melalui isian kuesioner peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Tim membagi kuesioner untuk mengukur kemampuan kognitif, afektif dan konatif peserta tentang

Jurnal Komunikasi Profesional
Vol 5, No 1, 2020
CC-BY-SA

pemahaman akan Google Classroom. Pengukuran ini dilakukan sebanyak dua kali yakni sebelum pelatihan dan setelah pelatihan. Terlihat terjadi peningkatan kemampuan peserta dalam menggunakan Google Classroom untuk mendukung kegiatan belajar mengajar (Tabel 1).

Pelatihan juga mendapat reaksi positif dari peserta, salah satunya dari siswa SLB-A bernama Carolina yang turut mengikuti sesi dengan orang tua. Ia mengaku menggunakan Talkback (alat *screen reader*) yang ternyata bisa juga mengakses Google Classroom. Menurutnya, siswa bisa mengikuti petunjuknya yang ada dan pasti bisa menggunakannya. Ia juga menanyakan tentang cara mengupload file suara (*voice note*) yang dibuat dari aplikasi perekam suara di *handphone* ke Google Classroom.

Meskipun guru dan orang tua siswa SLB-A menghadapi berbagai tantangan dan kendala mulai dari perumusan strategi belajar hingga proses implementasi teknologi dalam pembelajaran daring, namun tetap ada semangat dalam meningkatkan literasi digital guru dan mengasah kemandirian siswa dalam memanfaatkan berbagai fitur teknologi. Antusias peserta mengikuti pelatihan juga tercermin dari hasil kuesioner yang mempertanyakan topik lainnya tentang Google Classroom yang mendapat minat lebih dari peserta. Berbagai tanggapan ini membantu penyelenggara pelatihan dalam penyusunan rencana aktivitas pelatihan yang menjadi potensi keberlanjutan program.



Gambar 2
Kegiatan Pelatihan yang Dilakukan Secara Daring

Peserta pelatihan dapat mengakses kembali kompilasi materi sebagai rangkuman kegiatan pelatihan tentang bagaimana Google Classroom dan Google Meet bekerja. Peserta bisa mendapatkan materi dengan cara:

1. menonton video unggahan di YouTube dari https://bit.ly/materivideopkmslb
2. mengunduh dokumen di Google Drive dari http://bit.ly/materigoogleclassroom1

Platform digital seperti Google Classroom, Google Meet, dan berbagai aplikasi lain yang bisa dimanfaatkan dalam optimalisasi akun Google ini memiliki potensi sebagai alternatif alat pendidikan. Berbagai aplikasi ini bisa menyelesaikan berbagai kendala yang dihadapi ketika menggunakan aplikasi

chatting WhatsApp sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar daring dari rumah.

KESIMPULAN

Pendidikan tinggi dianggap lebih mapan dalam hal mengintegrasikan ketiga bentuk pengetahuan. Maka melalui kegiatan ini pendidikan tinggi ilmu komunikasi bisa menggelar pelatihan pembelajaran daring bagi guru dan orang tua. Pendidikan tinggi ilmu komunikasi bisa melatih guru sekolah dan orang tua untuk meningkatkan kemampuan komunikasi yang efektif dalam pembelajaran dengan menggunakan perangkat digital seperti Google Classroom agar pembelajaran di sekolah menjadi terstruktur, terukur dan inklusif.

Intensi program kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pengajaran daring dan komunikasi guru dan orang tua dalam pembelajaran daring di SLB-A Pembina Tingkat Nasional. Hal ini menjadi langkah awal bagi Sekolah Luar Biasa untuk meningkatkan kemampuan digital dengan memanfaatkan platform digital sebagai sarana pembelajaran. Kami menyadari teknologi berkembang pesat dan secara bersamaan generasi pembelajar juga berubah karakteristiknya. Untuk itu pengajar dan tenaga pengajar perlu terus mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuannya, khususnya dalam hal penggunaan teknologi dalam belajar dan komunikasi sehingga di masa depan SLB-A akan tidak kalah maju dibanding sekolah umum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini dapat terselenggara berkat dukungan dan kerjasama Universitas Multimedia Nusantara (UMN), Tangerang, dan Sekolah Luar Biasa (SLB) A Pembina Tingkat Nasional, Jakarta. Terima kasih kepada UMN yang telah mendanai dan memberikan fasilitas penunjang kegiatan. Terima kasih kepada SLB A Pembina Tingkat Nasional yang telah memberikan waktu, kesempatan dan kepercayaan untuk melangsungkan kegiatan pelatihan penggunaan LMS bagi guru dan orang tua guna meningkatkan pembelajaran daring siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Azzahra, N. F. (2020). Mengkaji Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh di Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. Diakses 24 Juni 2020, dari https://www.cips-indonesia.org/post/mengkaji-hambatan-pembelajaran-jarak-jauhdi-indonesia-di-masa-covid-19

Babo, R., & Azevedo, A. (2012). Higher education institutions and learning management systems: adoption and standardization. IGI Global.

Beumer, J. J., Haan, A. d., & Ven, J. v. d. (2000, July 01). Implications of Computer-Mediated Communication for People who are Visually Impaired in Dealing with Complex Visualization Tasks. *Journal of Visual Impairment & Blindness*, *94*(7), 453. https://doi.org/10.1177/0145482X0009400705

Chang, T. Y., & Chen, Y. T. (2009). Cooperative learning in E-learning: A peer assessment of student-centered using consistent fuzzy preference. Expert Systems with Applications, 36(4), 8342-8349.

Jurnal Komunikasi Profesional
Vol 5, No 1, 2020
CC-BY-SA

CNNIndonesia. (2020). Corona Buktikan Pendidikan Indonesia Tak Siap Hadapi Abad 21. Diakses 24 Juni 2020, dari https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200416074143-20-494007/corona-buktikan-pendidikan-indonesia-tak-siap-hadapi-abad-21

Fardon, M., & Williams, J. (2005). On-Demand Internet-transmitted lecture recordings: attempting to enhance and support the lecture experience. In J. Cook, & D. Whitelock (Eds.), Exploring the frontiers of e-learning: borders, outposts and migration (University of Manchester ed., Vol. 1, pp. 153 - 161). Hobbs the Printers.

Gandhawangi, S. (2020). Benahi Pembelajaran Jarak Jauh, Pemerintah Perlu Gratiskan Internet. Diakses 24 Juni 2020, dari https://kompas.id/baca/bebas-akses/2020/06/11/benahi-kendala-pembelajaran-jarak-jauh/

Herawati, N. I. (2012). Pendidikan Inklusif. Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, 2(1).

Horn, D. (2019). Accessibility in Computer Mediated Business Training. In *Computer-Mediated Communication for Business: Theory to Practice* (p. 185). Cambridge Scholar Publishings.

Julistian, U. (2020). Pembelajaran Jarak Jauh Masih Munculkan Kendala Besar: Milenial. Diakses 24 Juni 2020, dari https://www.gatra.com/detail/news/477162/milenial/pembelajaran-jarak-jauh-masih-munculkan-kendala-besar

Kemdikbud, P. W. (2019, November 27). Ayo, Dukung Percepatan Pendataan SISWA Penyandang Disabilitas di Sekolah Inklusif. Retrieved November 11, 2020, from https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/11/ayo-dukung-percepatan-pendataan-siswa-penyandang-disabilitas-di-sekolah-inklusif

Kelsey, S., & St Amant, K. (Eds.). (2011). *Computer-Mediated Communication: Issues and Approaches in Education: Issues and Approaches in Education*. IGI Global.

Kent, M. (2015). Disability and eLearning: Opportunities and Barriers. Disability Studies Quarterly, 35(1).

Khidhir, S. (2019). Indonesia is too slow! Diakses 24 Juni 2020, dari https://theaseanpost.com/article/indonesia-too-slow

Kumparan NEWS. (2020). Kemdikbud: Selama Corona, Banyak Guru-Siswa Pakai Teknologi saat Belajar Online. Diakses 27 Juni 2020, dari https://kumparan.com/kumparannews/kemdikbud-selama-corona-banyak-guru-siswa-pakai-teknologi-saat-belajar-online-1tfzNfu6acx

McQuail, D. (2005). Mcquail's Mass Communication Theory. 5th ed. London: SAGE Publications.

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. Teachers college record, 108(6), 1017-1054.

Nilawaty, C. (2020). “Kesulitan yang Dialami Siswa Difabel Selama Belajar dari Rumah.” Difabel.Tempo.co, 22 Mei. diakses 25 Juni 2020, dari https://difabel.tempo.co/read/1345502/kesulitan-yang-dialami-tunanetra-saat-physical-distancing

Penduduk Indonesia hasil SUPAS 2015. (2015, November 30). Retrieved November 11, 2020, from https://www.bps.go.id/publication/2015/11/30/41ccbadf0b914534f5c08a62/penduduk-indonesia-hasil-supas-2015.html

Prestianta, A. M., Mardjianto, F. L., & Ignatius, H. T. (2018). META ANALISIS PLATFORM MEDIA DIGITAL RAMAH PENYANDANG DISABILITAS. Lugas Jurnal Komunikasi, 69-80.

Roberts, J. B., Crittenden, L. A., & Crittenden, J. C. (2011). Students with disabilities and online learning: A cross-institutional study of perceived satisfaction with accessibility compliance and services. The Internet and Higher Education, 14(4), 242-250.

Stone, A. (2020, July 01). *How to Accommodate Students with Disabilities Using Chromebooks*. EdTech. Retrieved March 08, 2021, from https://edtechmagazine.com/k12/article/2020/07/how-accommodate-students-disabilities-using-chromebooks

Sulistyadi, H. K. (2014). Implementasi kebijakan penyelenggaraan layanan pendidikan inklusif di Kabupaten Sidoarjo. Kebijakan Dan Manajemen Publik, 2(1), 1-14.

Suri, A., Subagyo, F. A. K. D., & Irwansyah, I. (2021). Computer-Mediated Communication dan Manajemen Kesan Pada Pembelajaran Elektronik Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, *8*(1), 89-108.

Tambak, S. (2017). Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan, 14(1), 1-17.

Tang, Y., & Hew, K. F. (2017). Is mobile instant messaging (MIM) useful in education? Examining its technological, pedagogical, and social affordances. Educational Research Review, 21, 85-104.